

Peningkatan Aksesibilitas Melalui Pembangunan Konstruksi dan Sarana Prasarana Bagi Siswa Inklusif di Sekolah Luar Biasa

*Irfan Zhain¹, Prathita Muti'a Yuzaeva²

¹Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Surabaya, Jln. Ketintang Surabaya

² Program Studi Teknik Sipil, Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Keputih, Sukolilo, Surabaya

DOI:

[10.33005/jaksi.v2i1.13](https://doi.org/10.33005/jaksi.v2i1.13)

Kata Kunci:

SLB, Sarana Prasarana,
Konstruksi Inklusif,
Pendidikan Inklusif,
Pengabdian Masyarakat.

Keywords:

*Special Education Schools,
Facilities and Infrastructure,
Inclusive Construction,
Inclusive Education,
Community Service.*

Hal:



This article is licensed under a
[Creative Commons Attribution
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRAK:

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan penting dalam memastikan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pengabdian kepada masyarakat melalui revitalisasi ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan prasarana pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui pembangunan konstruksi dan penyediaan sarana prasarana yang inklusif dan ramah disabilitas. Ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sangat menentukan efektivitas proses belajar mengajar. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif mencakup analisis kebutuhan sarana prasarana pada sekolah, perencanaan desain inklusif sesuai ukuran dan spesifikasi peryaratan bangunan khusus, pengawasan konstruksi, serta monitoring progress pengelolaan ruang pembelajaran khusus bagi siswa inklusi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kenyamanan belajar, dan efisiensi proses pembelajaran. Fasilitas baru seperti kamar mandi aksesibel, ramp jalur berjalan siswa, ruang kelas, dan peralatan pendukung pembelajaran terbukti mendukung inklusi dan motivasi belajar peserta didik.

ABSTRACT

Inclusive education is an important approach to ensuring the right to education for children with special needs. This community service through revitalization aims to improve the accessibility and infrastructure in Special Education Schools through the construction and provision of inclusive and disability-friendly facilities and infrastructure. The availability of facilities that meet the needs of students with special needs is crucial for the effectiveness of the teaching and learning process. The method used is participatory mentoring, including analysis of infrastructure needs at the school, inclusive design planning according to the size and specifications of special building requirements, construction supervision, and monitoring the progress of managing special learning spaces for inclusive students. The results of the activity show an increase in learning comfort and efficiency of the learning process. New facilities such as accessible bathrooms, student walkways, classrooms, and learning support equipment have been proven to support inclusion and student learning motivation.

***Correspondence**

Email : irfanzhain@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap anak, termasuk anak-anak dengan disabilitas. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus (Janati, 2024). Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak SLB di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam hal infrastruktur dan sarana prasarana yang memadai. Kondisi fisik bangunan dan fasilitas di SLB seringkali tidak memenuhi standar aksesibilitas untuk penyandang disabilitas. Hal ini menjadi hambatan utama dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar yang efektif dan inklusif. Menurut beberapa studi, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan infrastruktur SLB dengan kondisi existing yang ada kurangnya fasilitas pendidikan untuk anak-anak disabilitas (Nyssa et al., 2025).

Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang terbaik sesuai dengan haknya mendapat perhatian serius dari para pemangku kebijakan. Hal tersebut dikarenakan sejalan dengan prinsip dan hak asasi manusia untuk mendapatkan akses yang setara (Kusumastuti & Winarna, 2024). Berkaitan dengan inklusifitas ini pun, didukung secara internasional seperti yang tercantum dalam pernyataan Salamanca dan kerangka aksi (Putri, 2026) serta termuat pula dalam konferensi PBB tentang hak penyandang disabilitas yang seharusnya terinklusi dalam hal mendapatkan pendidikan secara setara dan merata dengan siswa lain pada umumnya. Data dunia menyebutkan sekitar 7-10% dari jumlah total anak adalah penyandang disabilitas (Zalukhu et al., 2022).

Pada negara berkembang terdapat lebih dari 90% anak disabilitas tidak bersekolah dan hanya 1% perempuan disabilitas yang bisa membaca. Di Indonesia anak penyandang disabilitas berjumlah 10%, kurang lebih 1.6 juta anak (Hambali, 2016). Data Susenas menyebutkan adanya kenaikan sebesar 2,45% pada setiap tahun. Jumlah penderita terbanyak ada pada 5 propinsi yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan (Kusumastuti & Winarna, 2024). Propinsi Jawa Tengah jumlah siswa pada SLB (Sekolah Luar Biasa) berdasarkan data dari BPDiksus mencapai 15289 dan di Kabupaten Banyumas berjumlah 376 anak yang terdiri dari anak dengan tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras dan autism (Al et al., 2026).

Tantangan aksesibilitas fisik meliputi beberapa aspek penting seperti akses masuk ke gedung, toilet yang tidak ramah disabilitas, kelas yang kurang memadai, serta fasilitas penunjang pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Kementerian PUPR, 2014). Banyak SLB yang belum memiliki ruang-ruang khusus seperti ruang terapi, ruang multisensori, atau fasilitas pendukung lainnya yang sangat dibutuhkan dalam proses rehabilitasi dan pengembangan potensi siswa difabel. Gedung SLB yang membutuhkan renovasi untuk meningkatkan aksesibilitas (Ayu Safitri et al., 2024).

Permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kebijakan pendidikan inklusif yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Prajalani, 2017). Undang - Undang tersebut menjamin hak penyandang disabilitas

untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermartabat. Namun, tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, implementasi kebijakan tersebut akan menghadapi banyak kendala (Nurhapsari et al., 2026).

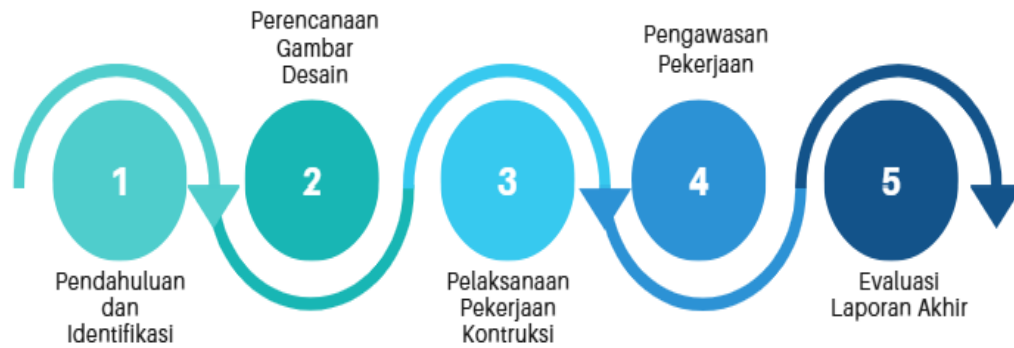
Pengabdian kepada masyarakat adalah upaya nyata untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat secara umum. Pengabdian ini dapat berupa berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, pengembangan teknologi, layanan masyarakat, pendidikan, dan berbagai bentuk bantuan sosial lainnya. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan di masyarakat secara luas (Russanti et al., 2026).

Berangkat dari latar belakang permasalahan untuk meningkatkan aksesibilitas dan prasarana untuk Sekolah Luar Biasa (SLB), kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama. Tujuan tersebut meliputi: (1) memberikan evaluasi terhadap perencanaan pekerjaan agar sesuai dengan kebutuhan di lapangan; (2) mendampingi mitra dalam proses kegiatan konstruksi agar dapat selesai sesuai waktu akhir pekerjaan; dan (3) melaksanakan pengawasan terhadap pekerjaan aksesibilitas dan prasarana yang sesuai dengan spesifikasi dan peraturan, sehingga mampu berkontribusi positif pada kegiatan pembangunan konstruksi yang inklusif di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik bangunan semata, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal siswa berkebutuhan khusus.

METODE

Metode yang diterapkan dengan pendekatan Community-Based Participatory Research yang mengutamakan transfer knowledge dan pembangunan kapasitas secara langsung, yakni pendekatan yang dilakukan secara langsung yang menempatkan dosen sebagai fasilitator dalam proses revitalisasi sarana dan prasarana di SLB (Nyssa et al., 2025). Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat berlokasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Pandaan Jalan Pahlawan Sunaryo No.5A, Kuti Rejo, Kutorejo, Kec. Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur.

Subjek pengabdian adalah kepala sekolah, guru, konsultan perencana dan kontraktor pelaksana. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat revitalisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Pandaan dengan waktu selama enam bulan dari Juli sampai Desember 2025 kegiatan ini fokus dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks spesifik dari beberapa SLB yang telah melakukan pembangunan atau renovasi untuk meningkatkan aksesibilitas. Observasi akan menggunakan instrumen berupa checklist aksesibilitas yang mengacu pada standar aksesibilitas dan prasarana Sekolah Luar Biasa (SLB).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan pembangunan konstruksi dan sarana prasarana untuk SLB dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Berikut adalah tahapan yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembangunan konstruksi dan sarana prasarana di sekolah luar biasa yaitu;

1. Pendahuluan dan Identifikasi

Tahap awal sebelum memulai proyek yaitu memahami kondisi eksisting dan kebutuhan spesifik SLB terutama dari segi aksesibilitas fungsi ruang serta kebutuhan khusus peserta didik tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lainnya. Identifikasi komprehensif terhadap kebutuhan sarana prasarana di SLB dengan kegiatan yang di laksanakan yaitu kajian lapangan ke sekolah, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan penyedia jasa konstruksi.



Gambar 2. Kordinasi dengan Pihak Sekolah dan Perencana Mengenai Kebutuhan untuk SLB

2. Perencanaan dan Gambar Desain

Pada tahap perencanaan melakukan identifikasi komprehensif terhadap kebutuhan sarana prasarana di SLB. Proses ini dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu: survei lapangan, wawancara, studi dokumen teknis. Membuat desain gambar rancangan fasilitas dan identifikasi fasilitas yang rusak, tidak ramah disabilitas, atau belum tersedia (seperti tangga ramah tunanetra, toilet ramp, akses jalan ramah kursi roda).



Gambar 3. Kondisi Awal Lokasi Pembangunan Sarana dan Prasarana

Tahap kedua yaitu perencanaan kebutuhan, tim merancang rencana konstruksi dan desain yang benar-benar inklusif dengan mengacu pada standar aksesibilitas untuk penyandang disabilitas. Perencanaan ini mempertimbangkan beberapa prinsip desain konstruksi khusus yang memastikan bahwa semua fasilitas dapat digunakan oleh siswa disabilitas berkebutuhan khusus. Dalam perencanaan ini, tim mengacu pada beberapa pedoman teknis yang relevan termasuk pedoman Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung. Berikut ini adalah salah satu contoh pedoman desain kebutuhan khusus untuk pembanguna selasar atau akseibilitas.

3. Pelaksanaan Pekerjaan Konstruksi

Pada tahap ini, dosen berperan sebagai pendamping selama proses revitalisasi sarana dan prasarana sesuai perencanaan. Pemilihan kontraktor penyedia jasa yang berpengalaman dalam proyek konstruksi inklusif sangat penting. Menerapkan *quality control* setiap tahap proyek: fondasi, dinding, atap, instalasi listrik dan air, serta pengecatan. Analisa material menggunakan bahan-bahan berkualitas dan ramah lingkungan agar dapat bertahan lama untuk Sekolah Luar Biasa (SLB).



Gambar 4. Proses pelaksanaan Kontruksi Pekerjaan Sarana Ruang Kelas dan Jalur Ramp

4. Pengawasan Berkala

Pengawasan dan evaluasi dilakukan untuk menilai keberfungsian sarana dan prasarana hasil revitalisasi serta dampaknya terhadap lingkungan belajar di SLBN Pandaan. Kegiatan pemantauan berkala selama proses pembangunan untuk memastikan kualitas dan kepatuhan terhadap desain inklusif. Adapun proses yang dilaksanakan terdapat tiga tahapan yaitu kondisi awal, proses 50%, dan pekerjaan akhir 100%. Kunjungan lapangan secara rutin oleh tim revitalisasi setiap bulan. Dokumentasi foto dan catatan setiap tahap serta umpan balik dari pihak sekolah dan pengguna akhir siswa serta guru SLB.

5. Evaluasi Akhir dan Pelaporan

Tahapan akhir kegiatan PKM yaitu komprehensif data dalam kegiatan pengabdian dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan, dan diskusi dengan mitra. Evaluasi pelaporan mulai dari laporan pendahuluan, laporan bulanan dan laporan akhir. Serta hasil akhir dari desain gambar perencanaan pekerjaan yang disetujui oleh seluruh pihak yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui program revitalisasi perbaikan sarana dan prasarana SLB telah menghasilkan perubahan signifikan dalam hal sarana dan prasarana. Revitalisasi bangunan adalah proses pembangunan atau perbaikan suatu bangunan agar dapat kembali berfungsi secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan standar yang berlaku saat ini. Adapun komponen pekerjaan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan SLB Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan, yaitu:

Tabel 1. Jenis Pembangunan Sarana dan Prasarana di SLB Negeri Pandaan

No	Komponen Pekerjaan	Deskripsi Pekerjaan
1	Pekerjaan Kontruksi	Rehabilitasi Ruang Kelas
		Pembangunan Ruang UKS
		Pembangunan Toilet
		Pembangunan Ruang Pembelajaran Khusus
		Pembangunan Selasar
2	Meubelair	Meubelair Ruang Kelas
		Meubelair Ruang Keterampilan
3	Aksesibilitas	Aksesibilitas Ruang Kelas
		Aksesibilitas UKS
		Aksesibilitas Toilet
		Aksesibilitas Ruang Pembelajaran Khusus
		Aksesibilitas Ruang Keterampilan

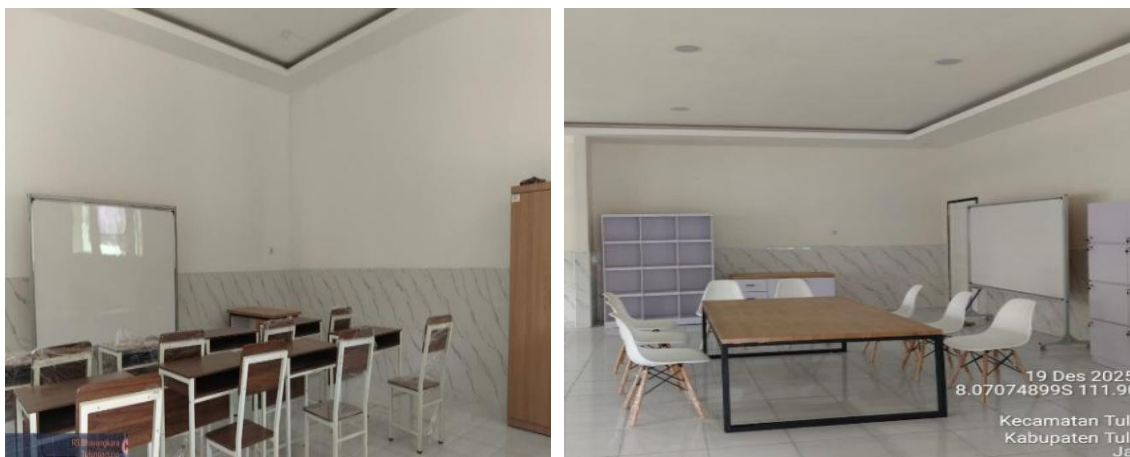
Sumber: Tim Revitalisasi Sekolah Luar Biasa

Dengan adanya program revitalisasi, maka perlu adanya standarisasi bagi setiap bangunan untuk memenuhi kebutuhan manusia utamanya bagi siswa inklusif. Berikut adalah deskripsi hasil-hasil yang telah dicapai serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusif.



Gambar 5. Dokumentasi Pekerjaan Akhir Ruang Kelas Inklusif

Pengembangan ruang kelas inklusif menjadi fokus penting dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Beberapa ruang kelas telah direnovasi dengan pendekatan desain yang mempertimbangkan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Pengaturan furniture yang dapat dengan mudah diatur atau dipindahkan sesuai kebutuhan pembelajaran, baik untuk pembelajaran kelompok maupun individual.



Gambar 6. Dokumentasi Pekerjaan Akhir Ruang Pembelajaran Khusus

Pemasangan sistem pencahayaan yang dapat diatur intensitasnya untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal bagi semua siswa, terutama mereka yang sensitif terhadap cahaya. Pemasangan panel akustik di dinding dan langit-langit untuk mengurangi gema dan kebisingan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi siswa dengan gangguan pendengaran atau autisme. Perubahan pada ruang kelas ini memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Guru melaporkan bahwa siswa lebih mudah berkonsentrasi

dan lebih antusias mengikuti pelajaran. Lingkungan kelas yang lebih nyaman dan mendukung juga mengurangi perilaku negatif yang sering muncul akibat ketidaknyamanan sensori.



Gambar 7. Dokumentasi Pekerjaan Akhir Toilet Khusus

Salah satu komponen krusial yang telah dibangun adalah fasilitas toilet inklusif yang memenuhi standar aksesibilitas. Toilet ini dirancang khusus untuk dapat digunakan oleh semua jenis disabilitas. Fasilitas toilet ini memberikan dampak besar terhadap kemandirian siswa dan kenyamanan staf sekolah. Sebelumnya, toilet yang ada sangat tidak memadai sehingga beberapa siswa harus dibantu oleh guru atau orang tua saat menggunakan toilet. Dengan adanya fasilitas ini, siswa dapat menggunakan toilet secara mandiri, yang sangat penting untuk pengembangan rasa percaya diri dan martabat siswa inklusif.



Gambar 8. Dokumentasi Pekerjaan Akhir Aksesibilitas Ruang Kelas dan Hand Railing Selasar

Hasil utama dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah peningkatan aksesibilitas dan sarana fisik bangunan SLB. Beberapa elemen yang telah dibangun atau diperbaiki. Pembangunan ramp utama dilengkapi pegangan di kedua sisinya, menghubungkan area parkir dengan lobi utama sekolah sehingga pengguna kursi roda dapat dengan mudah masuk ke gedung. Ramp yang dibangun dengan kemiringan sesuai standar untuk aksesibilitas serta modifikasi beberapa pintu internal dan pelebaran koridor untuk memastikan mobilitas yang lancar di dalam gedung. Pemasangan blok paving berpermukaan bergerigi pada jalur utama untuk memandu penyandang disabilitas netra.

Hasil ini sangat signifikan dalam mengatasi salah satu hambatan utama yang dihadapi siswa dan pengunjung dengan mobilitas terbatas. Pembangunan konstruksi dan sarana prasarana inklusif ini memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan di SLB. Berikut adalah evaluasi dampak yang telah terjadi:

a. Dampak terhadap Siswa

Dampak paling signifikan terlihat pada siswa, yang merupakan penerima manfaat utama dari program ini. Beberapa dampak positif yang teridentifikasi meliputi:

- Peningkatan Kemandirian: Siswa, terutama pengguna kursi roda, sekarang dapat bergerak secara mandiri di lingkungan sekolah tanpa memerlukan bantuan terus-menerus. Ini tidak hanya secara praktis mempermudah mobilitas tetapi juga secara psikologis meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka.
- Peningkatan Partisipasi dalam Pembelajaran: Lingkungan kelas yang lebih nyaman dan mendukung membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru melaporkan penurunan perilaku menghindar dan peningkatan interaksi selama kegiatan belajar mengajar.
- Penurunan Perilaku Negatif: Siswa dengan gangguan sensoris (seperti autisme) menunjukkan penurunan perilaku negatif seperti tantrum atau self-injurious behavior setelah memiliki akses ke ruang multisensori dan lingkungan kelas yang lebih mendukung.

b. Dampak terhadap Guru

Para guru di SLB juga merasakan dampak positif dari perubahan infrastruktur ini:

- Peningkatan Efektivitas Mengajar: Dengan lingkungan kelas yang lebih mendukung, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dengan lebih efektif.
- Penurunan Beban Kerja Fisik: Sebelumnya, guru sering harus membantu siswa berpindah ruang atau menggunakan fasilitas yang tidak aksesibel. Dengan adanya fasilitas yang ramah disabilitas, beban fisik guru berkurang sehingga mereka dapat lebih fokus pada aspek pedagogis.
- Peningkatan Motivasi Kerja: Lingkungan kerja yang lebih baik dan melihat kemajuan siswa secara nyaman meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru.

c. Dampak terhadap Lingkungan Sekolah

Perubahan infrastruktur ini juga memberikan dampak pada lingkungan sekolah secara keseluruhan:

- Peningkatan Citra Sekolah: SLB yang memiliki fasilitas memadai dan inklusif memiliki citra yang lebih baik di mata masyarakat, sehingga menarik minat lebih banyak orang tua untuk menyekolahkan anak-anak berkebutuhan khususnya di sini.
- Peningkatan Partisipasi Masyarakat: Kegiatan pengabdian ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan pendidikan, yang menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi dampak, dapat disimpulkan beberapa hal penting:

1. Infrastruktur yang memadai adalah prasyarat pendidikan inklusif tanpa fasilitas fisik yang aksesibel dan mendukung, implementasi pendidikan inklusif yang sesungguhnya tidak dapat terwujud. pembangunan konstruksi dan sarana prasarana yang ramah disabilitas bukanlah hal mewah, melainkan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi.
2. Desain inklusif memberikan dampak luas perubahan infrastruktur tidak hanya memberikan dampak pada aspek fisik (kemudahan akses) tetapi juga pada aspek psikologis (peningkatan rasa percaya diri, kemandirian) dan sosial (peningkatan interaksi, partisipasi).
3. Pendekatan partisipatif menjamin keberlanjutan pelibatan berbagai pemangku kepentingan sejak perencanaan hingga implementasi tidak hanya memperkaya hasil tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang penting untuk keberlanjutan program.
4. Investasi dalam pendidikan inklusif memberikan nilai tambah meskipun memerlukan biaya yang tidak sedikit, investasi dalam pembangunan infrastruktur slb yang inklusif memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar dalam jangka panjang, baik bagi siswa, sekolah, maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, T. K., Ketapang, H., & Banyuwangi, K. (2026). *Pendampingan Revitalisasi Sarana dan Prasarana PAUD melalui Pengembangan Area Bermain Edukatif dan Sanitasi*. 4(02), 126–137. <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v4i02>
- Ayu Safitri, V., Ristontowi, & Masri. (2024). Revitalisasi Perpustakaan Sekolah Guna Meningkatkan Minat Baca Siswa Sd Negeri 22 Kota Bengkulu. *Communnity Development Journal*, 5(3), 5508–5514.
- Janati, Z. I. (2024). Evaluasi Toilet Disabilitas Pada Slb N Karanganyar Fokus Pada Pengguna Kursi Roda. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 5, 14–22. <http://siar.ums.ac.id/>
- Kementerian PUPR. (2014). Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung Kelengkapan. *Lampiran Ii Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 14/Prt/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung Penyediaan Fasilitas Dan Aksesibilitas Hubungan Ke, Dari, Dan Di Dalam Bangunan Gedung*, 1–73.
- Kusumastuti, M. H., & Winarna. (2024). Pemenuhan Aksesibilitas Desain Fasilitas Pendidikan Sekolah Luar Biasa Putra Sejalan. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 8(1), 195–204. <https://doi.org/10.21460/smart.v8i1.397>

- Nurhapsari, R., Sholihah, E., Oktavia, N., & Iwan, O. R. (2026). *Digitalisasi Pembelajaran Inklusif sebagai Strategi Penguatan Kesiapan Kerja Siswa SLB di Era Ekonomi Digital*. 1, 28–36.
- Nyssa, A. R., Hidayat, M. R., Safitri, I., & Adriana, M. (2025). *Pendampingan Monitoring Revitalisasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Takisung pada Rehab Ruang Administrasi dan Ruang*. 4(2), 14108–14116.
- Prajalani, Y. N. H. (2017). Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sukoharjo. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(2), 87–95. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2017.4.2.1>
- Putri, R. (2026). *Riska putri nim: 22691017*.
- Russanti, I., Prihatina, Y. I., Patria, A. S., Rosdiana, W., & Surabaya, U. N. (2026). *PELATIHAN PEMBUATAN BATIK PAINTING DI SMALB-B KARYA MULIA*. 7(2), 15–27.
- Zalukhu, R. S., Sinurat, Y. M., Collyn, D., Purba, A., Arseto, D. D., & Sagala, Y. M. (2022). Jurnal abdimas patikala. *Jurnal Abdimas Patikala*, 2(1), 508–517.